



ISSN: 0216-9517

MAJALAH ILMIAH KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

mimbar studi

DEPARTEMEN AGAMA R.I.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Nomor : 45-46/XIV/92



Majalah Ilmiah

mimbar studi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

MAJALAH ILMIAH BIDANG KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

KETUA PENGARAH
REKTOR IAIN "SGD" BANDUNG
Prof. DR. H. Rachmat Djatnika

STAF PENGARAH
Drs. H. Endang Soetari Ad.
Drs. E. Usman Effendi, MS.
Drs. H. Ahmad Subandi
Drs. H.O. Taufiqullah
Drs. H. Busyrol Karim

KETUA PENYUNTING
Drs. H. Ahmad Supardi

STAF PENYUNTING
DR. Ahmad Tafsir
Drs. Cik Hasan Bisri, MS
DR. Juhaya S. Pradja
Drs. H. Abuy Shadikin
Drs. H. Achjarnis
Drs. Wardi Bachtiar, MS

SEKRETARIS PENYUNTING
Drs. A. Darun Setiady

STAF TATA USAHA
Drs. A. Rusdiana
Drs. Wardija
Fakhri Hadiyudien, BA

ALAMAT REDAKSI/TU
Jl. Raya Cipadung 105
Telp. 780525 Bandung

TERBIT BERDASARKAN
SK. Menpen RI
Nomor 1646/SK/DITJEN PPG
STT/1990
Tanggal: 1 Mei 1990

PERCETAKAN
CV. CIBADAK
Bandung

**ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN**

M.S. NO. 45-46/XIV/92

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Dari Redaksi	ii
Editorial	iii
Analisis Sosiologis Terhadap Penolakan Pembaruan Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya	
Drs. H. Dadang Kahmad	1
Sir Sayyid Ahmad Khan dan Pembaruan Masyarakat Muslim	
Drs. Karsidi Diningrat	7
lhwal Masalah dan Pemecahannya	
Drs. Djodjo Sukardjo Sudana	12
Menjinakkan Modernitas dengan Menumbuhkan Semangat Intelektualitas yang Islami	
Drs. Yusuf Saefullah M	19
Gereja Kristen Cikawunggading Tasikmalaya (Sejarah dan Aktivitas)	
Dra. Ade Maemunah	24
Kedudukan dan Fungsi Al-Sunnah terhadap Al-Qur'an	
Drs. H.O. Taufiqullah	29
Agama Tradisional Afrika	
Drs. Adeng Muchtar Ghazali	39
Fungsi Masjid dan Manajemen Dakwah	
Drs. A.Rusdiana	46
Kelainan Tingkah Laku Anak dan Permasalahannya	
Drs. Muhibbin Syah, M.Ed	51
Ilmu Kalam, Disiplin Keilmuan Tradisional Islam: Sebuah Telaah Ringkas Melalui Pendekatan Historis	
Drs. Wawan Shofwan	55
Konsep Pemikiran Filsafat Al-Farabi	
Dra. Nani Machendrawaty	59
Pancasila Sebagai Ideologi di tengah Ideologi-ideologi Lain	
Drs. Yusuf Zaenal Abidin	63
Pengaruh Agama Terhadap Manusia dan Kebudayaan	
Drs. M. Imron Abdullah	69
Mengembangkan Kehidupan Beragama di Indonesia	
Drs. Tauhid	75

FUNGSI MASJID DAN MANAJEMEN DAKWAH

Drs. A. Rusdiana

Pokok pembahasan tulisan ini adalah kaitan antara hak dan tanggung jawab umat Islam dalam mengaktualisasikan fungsi masjid. Uraian ini akan lebih mengkhususkan pada pembahasan *fungsi masjid dan manajemen dakwah* yang dirasakan sangat mendesak penanganannya. Persoalan ini dirumuskan dengan beberapa asumsi yang menyangkut pengertian tentang *fungsi masjid, pengertian ibadah serta tujuan dan ruang lingkup dakwah*.

Fungsi masjid di sini tidak semata-mata sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pusat kebudayaan. Seandainya fungsi masjid itu tetap sebagai pusat ibadah, maka pengertian ibadah di sini diartikan secara luas, yaitu *segala bentuk pengabdian kepada Allah*. Demikian pula pengertian dakwah. Dalam arti luas dakwah bertujuan untuk *membawa orang dan masyarakat menuju pengabdian kepada Allah*.

Luas dan sempitnya fungsi masjid tergantung antara lain dari skala masjid itu sendiri. Masjid yang kecil fungsinya akan sederhana, yaitu sebagai tempat sembahyang berjamaah. Masjid semacam ini dalam budaya Indonesia disebut *langgar* atau *mushalla*. Tapi masjid yang lebih besar akan berfungsi lebih luas. Ini tercermin dari kegiatannya, misalnya ditambah dengan pengajian terbatas, pendidikan

agama untuk anak-anak dan sebagai tempat shalat jum'at. Masjid yang lebih besar lagi bisa memiliki ruang-ruang kelas untuk pengajaran agama secara sistematis atau mengadakan majelis taklim secara terbuka.

Dewasa ini telah berkembang konsep modern tentang masjid. Sebenarnya konsep ini berakar dari Sunnah Nabi SAW. juga. Misalnya, Nabi pernah memberikan kesempatan kepada para penyair untuk membacakan sajak-sajaknya di pekarangan masjid dengan seizin Nabi. Pernah pula di tempat tersebut dilakukan pertunjukan kesenian dan kegiatan olah raga. Pada saat yang lain masjid dipergunakan sebagai pusat kegiatan politik.

Atas dasar Sunnah Nabi itu, kini timbul konsep masjid sebagai pusat kebudayaan, yaitu pusat kegiatan kebudayaan masyarakat berdasarkan falsafah tauhid. Misalnya masjid Istiqlal, masjid Syuhada, masjid Salman di kampus ITB, masjid Al-Azhar Jakarta atau masjid Kampus di IAIN Bandung. Penulis bisa mengatakan bahwa masjid-masjid besar tersebut juga merupakan suatu pusat kebudayaan. Di situ tidaklah tempat khusus bagi ibadah, tapi dapat pula dijadikan tempat pertunjukan dan upacara.

Masjid-masjid yang dibangun berdasarkan konsep modern tidak lagi ber-

fungsi sebagai tempat ibadah dalam arti sempit. Titik beratnya telah tergeser ke arah fungsi dakwah yang mencakup juga fungsi tempat ibadah. Secara struktural fungsional, fungsi masjid dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Ibadah IBADAH	Pendidikan
Dakwah DAKWAH	pembinaan Jama'ah (kebudayaan)

Dari bagan itu kita melihat dua sisi tujuan, yaitu ibadah dalam arti sempit maupun luas. Firman Allah QS. al-Dzariyat (51): 56

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya beribadah kepada-Ku

Di sini tujuan hidup manusia dinyatakan dalam bentuk kata kerja. Ibadah di sini dalam arti luas dapat ditransformasikan sebagai upaya pembinaan masyarakat atau jamaah yang ber-sendikan tauhid. Inilah yang dimaksud fungsi masjid membudayakan masyarakat. Dalam bagan itu terlihat ada dua cara, yaitu pendidikan dan dakwah, dalam arti sempit maupun luas.

Dalam arti luas, dakwah juga diartikan sebagai upaya pembentukan jamaah atau masyarakat yang berbudaya tauhid. Anak panah dari kotak pendidikan mengarah kepada ibadah dan pembentukan jama'ah. Demikian pula anak panah dari kotak dakwah mengarah kepada pembentukan kebudayaan maupun ibadah.

Sampai sejauh mana masjid berfungsi seperti pada konsep itu, perlu dilakukan penelitian. Dengan penelitian itu sekaligus bisa dinilai sejauh mana tujuan yang digambarkan tercapai. Penilaian

dapat dilakukan berdasarkan konsep "Hirarcy of Objective" seperti yang digambarkan dalam bagan berikut:

HIRARCY OF OBJECTIVE

	Material	Institut	Activit
Goal			
Purpose			
Output			
Input			

Dari pertanyaan yang digambarkan oleh bagan itu, maka pertama-tama dengan mudah dapat diperoleh informasi mengenai input yang diberikan oleh masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan, dalam bentuk kegiatan pendidikan maupun dakwah. Misalnya, prasarana fisik yang tersedia, sejak dari tempat sembahyang hingga kantor-kantor dan gedung pertemuan, seperti yang terlihat pada masjid kampus IAIN Sunan Gunung Djati.

Input bisa pula dalam bentuk kelembagaan seperti pengurus masjid dengan bagian-bagiannya. Demikian pula perlu diperoleh gambaran, sampai sejauh mana fasilitas dan kelembagaan itu telah berfungsi atau diisi dengan kegiatan.

Selanjutnya dapat diperoleh informasi mengenai hasil yang telah dicapai, seperti: terbentuknya jama'ah berjumlah sekian orang, banyaknya anak-anak yang dididik, besarnya pengunjung shalat lima waktu atau shalat Jum'at, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam yang telah diselenggarakan, dan sebagainya.

Dengan melihat input dan output itu, sebenarnya bisa dirumuskan fungsi mas-

jid secara aktual. Pertanyaan-pertanyaan secara lebih teliti dapat diajukan, misalnya: apakah masjid itu telah memiliki anggota jama'ah terdaftar, apakah pengajian telah dapat berfungsi dengan teratur, siapa yang berkunjung di masjid itu, hanya orang-orang dari golongan jenis tertentu atau ada partisipasi dari berbagai golongan? Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dapat diperoleh keterangan mengenai 'effect' atau efektivitas pelaksanaan fungsi masjid.

Dari situ dapat dirumuskan sendiri maksud yang hendak dituju oleh para penyelenggara kegiatan masjid tanpa

masyarakat bertambah rajin mengunjungi masjid, apakah partisipasi masyarakat dari berbagai kelompok dapat meluas?

Sebenarnya, bisa pula dilakukan angket mengenai kesan masyarakat terhadap khutbah jum'at atau ceramah-ceramah yang diadakan. Dari situ bisa diperoleh informasi persepsi dan sikap masyarakat terhadap masjid.

Berdasarkan hasil penelitian itu bisa disusun suatu program mengenai pengembangan fungsi masjid atau memperluas dan mengefektifkan kegiatan dakwah. Dewasa ini belum diperoleh informasi, bagaimana keadaan keuangan

Masjid-masjid yang dibangun berdasarkan konsep modern tidak lagi berfungsi sebagai tempat ibadah dalam arti sempit. Titik beratnya telah tergeser ke arah fungsi dakwah yang mencakup juga fungsi tempat ibadah.

perlu memperoleh keterangan formal yang kerap kali tidak ditunjukkan oleh kenyataan aktualnya. Apabila telah diperoleh data, maka dapat dilakukan suatu program pembinaan atau pengembangan fungsi masjid.

Yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut adalah mengenai tujuan (*goal*) yang sesungguhnya hendak dicapai oleh masjid-masjid tersebut, sekedar memenuhi kebutuhan ibadah dalam arti sempit atau memang ingin membentuk suatu lingkungan budaya tertentu? Sekali lagi, dapat diperoleh jawaban formal dari pengurusnya mengenai hal itu. Yang perlu dilihat adalah kenyataannya. Umumnya: bagaimana hasil pendidikan anak-anak, apa pengaruhnya, bagaimana hasil pendidikan anak-anak, apa pengaruhnya terhadap kehidupan remaja di lingkungan masjid itu, apakah

masjid dan bagaimana kegiatan masjid itu dibiayai (meneliti segi input). Atas dasar itu bisa timbul gagasan untuk membuat program pengembangan segi finansial masjid guna membiayai kegiatan dakwah yang lebih luas. Dengan cara itu pula bisa dilakukan penelitian dan menyusun program pengembangan masjid seperti aspek-aspek yang lebih luas seperti: pendidikan anak-anak, pengajian remaja atau dewasa, perbaikan fasilitas dan perlengkapan masjid, dan sebagainya.

Aspek lain yang perlu perhatian untuk diteliti dan dikembangkan adalah fungsi khutbah jum'at dan bentuk ceramah yang diselenggarakan oleh berbagai masjid. Apa misalnya isi khutbah pada umumnya, apakah ada kecenderungan untuk merubah atau mengembangkan lebih lanjut isi khutbah, siapa cenderung berkata apa dalam khutbah, bagaimana perbedaan

pola khutbah di berbagai lingkungan, apa kesan dan komentar para jema'ah terhadap isi dan gaya khutbah. Atas dasar itu bisa disusun program peningkatan mutu khutbah. Sekarang ini sama sekali tidak diketahui apakah khutbah itu merupakan daya tarik tersendiri untuk hanya sembahyang jum'atnya saja yang mempunyai daya tarik, ataukah merupakan sesuatu yang secara terpaksa harus diikuti? Mungkin di sini dapat dibuat hipotesa bahwa khutbah adalah suatu cara rutin yang membosankan. Jika demikian halnya, maka perlu ada upaya agar khutbah itu lebih menarik dan lebih fungsional.

Dari segi manajemen, ada dua hal yang bisa dilakukan. *Pertama*, suatu organisasi "ta'mirul masjid" bisa menyelenggarakan sesuatu manajemen khutbah. *Kedua*, para khatib bisa pula membentuk suatu perkumpulan. Dua langkah itu bisa digabungkan, sehingga ada segi pembinaan "dari atas" dan ada upaya inisiatif "dari bawah". Organisasi itu bisa menyelenggarakan tukar-menukar pikiran mengenai isi khutbah sehingga isi khutbah bisa lebih baik dipersiapkan. Selama ini diperoleh kesan khutbah itu dilakukan secara mekanistik spontan, bahkan mungkin juga parsial. Demikian pula isi khutbah itu "diserahkan" kepada suasana pemikiran dari emosi khatib secara individual. Akibatnya, bisa terjadi, isi khutbah itu kurang terkendali, bahkan bisa merupakan saluran ekspresi perasaan frustrasi sang khatib.

Apabila diingat ayat Al-Qur'an dalam surat Al Bara'ah (9):108, yang mengatakan bahwa masjid itu sejak awal didirikan harus berdasarkan azas "taqwa", maka kegiatan masjid itu harus bisa mencerminkan kemampuan mengendalikan diri, baik pada tingkat individu maupun intitusi atau kelompok. Dewasa

ini keadaan dan perkembangan masyarakat tidak bisa menyerahkan isi khutbah pada perseorangan saja. Karena fungsi masjid itu berkembang mengikuti kebutuhan dan tantangan perkembangan masyarakat, maka fungsi khatib juga mengikuti. Khatib, arti yang lebih luas, yaitu menciptakan suatu lingkungan budaya berdasarkan falsafah tauhid.

Apabila diingat ayat Al-Qur'an dalam surat Al Bara'ah (9):108, yang mengatakan bahwa masjid itu sejak awal didirikannya harus berdasarkan azas "taqwa", maka kegiatan masjid itu harus bisa mencerminkan kemampuan mengendalikan diri, baik pada tingkat individu maupun intitusi atau kelompok

Sebenarnya bisa pula mengefektifkan fungsi khutbah secara lebih aktual dan fungsional. Menjelang datangnya *Hari Ibu* umpamanya, apa salahnya jika secara serentak maupun dengan variasi isi dan gaya, para khatib berbicara mengenai peranan ibu atau kebaktian anak kepada Ibu? Pada *Hari Kesehatan*, para khatib bisa berbicara mengenai kesehatan. Pokok masalahnya bisa berkisar pada masalah taqwa, tapi diwujudkan dalam kasus kongkret mengenai kesehatan atau yang lain. Suatu khutbah yang efektif dan aktual akan bisa mentransformasikan "dakwah bil lisan" menjadi "dakwah bil hal".

Usaha untuk mentransformasikan "dakwah bil lisan" menjadi "dakwah bil hal" dapat dimulai dengan mengubah dan mengembangkan yang pertama, namun bisa juga sebaliknya. Dalam hal ini,

kegiatan-kegiatan kongkret yang dilaksanakan oleh masjid, dapat mempengaruhi isi khutbah dan ceramah, karena perubahan orientasi fungsi masjid. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan jenis pertama itu dapat lebih menunjang jenis kedua, setelah isi khutbah dan ceramah sudah lebih tertibkan dan diorganisasikan.

Dari mana perubahan dan pengembangan itu bisa dimulai, bagan di bawah ini barangkali bisa membantu.

Organisasi Manajemen	Kegiatan Kemasyarakatan
Pembentukan Jama'ah	Keuangan Dana

Dari bagan itu, maka kuncinya adalah perbaikan organisasi dan manajemen masjid. Ini bisa dilakukan melalui pembinaan dari luar dengan mengadakan kursus dan penyuluhan manajemen masjid. Setelah organisasi menjadi rapi, berbagai kegiatan bisa dikembangkan, misalnya pengembangan pengajian anak-anak dan remaja, majelis ta'lim, pengembangan koperasi, perpustakaan, dan sebagainya.

Kegiatan itu tentu akan mendatangkan dana, karena masjid dapat memberikan data kongkret. Selain itu jama'ah dapat pula dikembangkan yang selanjutnya akan memperkuat organisasi dan membantu memperkuat keuangan. Apabila keuangan kuat, maka organisasi pun akan menjadi kuat dan program-program dapat dijalankan lebih lancar.

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah, ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Prima Duta, Yogyakarta, 1983
- Arifin, H.M., Drs.M.Ed, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Anshory, Endang Saifuddin, H.M.A., *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Pustaka Salman ITB, Bandung 1982
- Anshory Isa, K.H.M., *Mujahid Dakwah*, C.V. Diponegoro, Bandung, 1979
- Al-Qardhawy, Yusuf, Dr, Prof. H. Bustami A. Gani, Drs. Zainal Abidin Ahmad (terjemahan), *Al-Tarbiyah Islamiyah Wa Madrasatu Hasan Al-Bana*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- Ali, A. Mukti, *Penelitian Agama, Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem*, Al-Jami'ah, 1984
- Dale D. Mc Conkey, "Manajemen Bagi Organisasi Non Perusahaan", *Seri Manajemen* No. 58, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1982
- Kusumanto, Suryo, *Masjid Tradisional di Jawa, Romantika Arkeologi* 1984
- Mudzhar M. Atho, *Mesjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1977
- Natsir. M., D.P. Alimin (penghimpun), *Capita Selecta*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Natsir. M., *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*, Media Da'wah, Jakarta, 1983
- Nurdin, M Rusyad, Prof, *Membina Pribadi-Pribadi Muslim di Universitas*, C.V. Diponegoro, Bandung, 1968
- Sotddard, L, MA, Ph.D, Letjen. H.M. Mulyadi Djojomartono dkk (Terjemahan), *The New World Of Islam*, Tanpa nama penerbit, Jakarta, 1966
- Ya'kub, Hamzah, Drs, *Publisistik Islam Seni dan Teknik Dakwah*, C.V. Diponegoro, Bandung, 1973